

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER TARI MELALUI METODE TUTOR SEBAYA DI SMA

Brifafrelzhanom Findeftha Ladiva Filly, Tri Wahyuningtyas*

Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: tri.wahyuningtyas.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i72025p763-775

Kata kunci

Tari Bajidor Kahot
tutor sebaya
ekstrakurikuler tari
pembelajaran seni tari

Abstrak

Pembelajaran seni tari tidak diterapkan secara intrakurikuler di SMAN 2 Pacitan, namun siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap seni tradisi, khususnya tari. Oleh karena itu, ekstrakurikuler tari menjadi wadah yang diminati siswa berbakat. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali dan menerapkan metode *tutor sebaya* dalam proses pembelajaran. Metode ini dianggap lebih efektif dan efisien karena siswa cenderung lebih cepat memahami dan menghafal gerakan ketika dijelaskan oleh teman sebayanya. Selain itu, metode ini juga mempererat hubungan sosial antar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran ekstrakurikuler tari melalui metode *tutor sebaya* di SMAN 2 Pacitan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *tutor sebaya* mendukung peningkatan keterampilan siswa dalam aspek teknik, bentuk, dan hafalan gerak tari. Siswa yang mengalami kesulitan pun menunjukkan motivasi belajar yang meningkat melalui bantuan teman sebaya. Dengan demikian, metode *tutor sebaya* dinilai efektif dalam mendukung pembelajaran ekstrakurikuler tari di sekolah.

1. Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu, penguasaan keterampilan dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri peserta didik (Karsono et al., 2020). Pembelajaran dibagi menjadi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler berhubungan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan program yang dilaksanakan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (Shilviana & Hamami, 2020). Kegiatan pembelajaran dapat berlangsung di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Salah satu kegiatan pembelajaran nonformal yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal adalah kegiatan ekstrakurikuler (Wati et al., 2020).

Ekstrakurikuler merupakan program kurikuler yang waktu dan alokasinya ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ini dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dalam bentuk pengayaan dan perbaikan yang mendukung program ekstrakurikuler maupun intrakurikuler (Wati et al., 2020). Kegiatan ini banyak diminati siswa karena dapat mengembangkan kecerdasan intelektual, emosi, serta minat dan bakat. Namun, persepsi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler tari sangat beragam. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami persepsi dan hambatan yang dihadapi siswa (Harseptiana et al., 2018).

Dalam pembelajaran, guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai. Metode pembelajaran adalah cara khas yang digunakan untuk menyampaikan materi agar proses pembelajaran berlangsung efektif (Hamdayama, 2016). Penggunaan metode yang tepat dapat menghindari kejenuhan dan membantu siswa lebih memahami materi (Nafi'ah, 2022; Mar, 2024).

Ekstrakurikuler tari memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menari dan melestarikan seni lokal. Tujuannya adalah menumbuhkan sikap apresiatif, kreativitas, dan partisipasi dalam seni budaya (Ihkrimah, 2019). Pelatih harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa agar pembelajaran berlangsung optimal.

Metode tutor sebaya digunakan dalam ekstrakurikuler untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Metode ini melibatkan siswa yang lebih unggul untuk membantu temannya. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami dan dapat mengurangi kecanggungan (Mahsup et al., 2020). Metode ini juga memberi manfaat bagi tutor, seperti memperkuat konsep, melatih tanggung jawab, dan mempererat hubungan sosial (Sari, 2015). Namun, kelemahannya antara lain kurangnya keseriusan siswa yang dibimbing dan kesulitan guru dalam memilih tutor yang tepat.

SMAN 2 Pacitan, yang terakreditasi A, hanya menyediakan pembelajaran seni tari melalui ekstrakurikuler. Berdasarkan wawancara dengan Diah (52th), guru seni budaya, ekstrakurikuler tari menjadi pilihan siswa yang berminat pada seni tari. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Kamis setelah jam sekolah dengan nama "Abinaya Allegra". Uniknya, ekstrakurikuler ini menggunakan metode tutor sebaya dan memiliki program revitalisasi seni tradisi bernama Parikesit, inisiasi dari guru penggerak.

Antusias siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler meningkat dari tahun ke tahun. Tahun ajaran 2024/2025 terdapat 24 siswa dari kelas X-XII yang terlibat. Pelatih saat ini merupakan lulusan PGSD yang aktif dalam kegiatan tari sejak SMA. Ekstrakurikuler tari SMAN 2 Pacitan telah meraih berbagai prestasi di ajang kompetisi lokal dan nasional.

Ekstrakurikuler ini bertujuan mengembangkan bakat, minat, serta kemampuan siswa. Menurut Dahliyana (2020), kegiatan ini membentuk kedisiplinan, keterampilan, kemampuan sosial, dan tanggung jawab. Melalui wawancara dengan pelatih, metode tutor sebaya dipilih karena mempercepat pemahaman gerakan, mempererat hubungan sosial siswa, dan memudahkan pelatih dalam mengelola pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, pelatih memberikan materi dan memperagakan gerakan tari yang kemudian dipraktikkan bersama. Siswa yang tanggap dijadikan tutor dan membantu teman-temannya memahami gerakan. Materi tari yang diajarkan umumnya tari tradisional, namun dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Penelitian ini relevan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang membahas implementasi kegiatan ekstrakurikuler tari dan efektivitas metode tutor sebaya dalam pembelajaran. Penelitian oleh Wiranata et al. (2023) berjudul *"Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Dalam Menanamkan Cinta Budaya di SDN 4 Rejang Lebong"* menunjukkan bahwa ekstrakurikuler tari dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik. Sari (2015) dalam penelitiannya *"Aplikasi Metode Tutor Sebaya Dalam Sendratari Ramayana dan Mahabharata"* mengungkapkan bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam praktik tari tradisional melalui pendekatan yang lebih

komunikatif dan personal. Sementara itu, Mar (2024) menekankan pentingnya metode drill dan demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan peserta didik pada ekstrakurikuler tari.

Penelitian Khairunnisa dan Wahyuningtyas (2024) menemukan bahwa penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran seni tari efektif meningkatkan keterampilan peserta didik melalui pemberian bantuan yang sistematis dan bertahap. Selain itu, Suhendra, Wahyuningtyas, dan Andjani (2024) membuktikan bahwa kombinasi metode tutor sebaya dengan model *Snowball Throwing* dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lain oleh Azzahroh dan Ahsanuddin (2022) juga mendukung efektivitas metode tutor sebaya, khususnya dalam meningkatkan keterampilan membaca bahasa Arab di tingkat SMA. Mereka menyimpulkan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat hasil temuan sebelumnya dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran ekstrakurikuler tari yang efektif, khususnya melalui pendekatan tutor sebaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana implementasi pembelajaran ekstrakurikuler tari melalui metode tutor sebaya di SMAN 2 Pacitan? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode tutor sebaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler tari di sekolah tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menghasilkan data berupa kata-kata lisan dan tulisan dari subjek yang diamati, serta perilaku mereka yang relevan dengan fokus penelitian. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi pembelajaran ekstrakurikuler tari melalui metode tutor sebaya di SMAN 2 Pacitan. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci, sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2023), bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangat menentukan keberhasilan pengumpulan data secara optimal di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur kepada informan/narasumber kunci, yaitu:

Tabel 1. Narasumber

Narasumber	Usia	Peran
FY	35 tahun	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
DY	52 tahun	Pembina Ekstrakurikuler Tari
DK	27 tahun	Pelatih Ekstrakurikuler Tari
LL	18 tahun	Siswa, berperan sebagai tutor sebaya
AQ	17 tahun	Siswa, anggota ekstrakurikuler tari

Dokumentasi berupa foto dan video kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler tari digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pengumpulan data mencakup hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada data yang relevan dengan implementasi pembelajaran ekstrakurikuler tari melalui metode tutor sebaya di SMAN 2 Pacitan. Data yang telah direduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif naratif agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilaku-

kan setelah peneliti memperoleh data yang lengkap dan valid di lapangan, sehingga mampu menjawab rumusan masalah secara menyeluruh. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi. Peneliti menerapkan triangulasi teknik dengan menggabungkan observasi non-partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, triangulasi sumber juga digunakan untuk memverifikasi data dari berbagai informan kunci yang memiliki sudut pandang berbeda, namun saling melengkapi, sehingga dapat memperkuat validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi pembelajaran ekstrakurikuler tari melalui metode tutor sebaya di SMAN 2 Pacitan Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan, didahului dengan uraian tentang kegiatan ekstrakurikuler tari di SMAN 2 Pacitan yang mencakup sarana dan prasarana, keadaan pelatih dan peserta didik, serta prestasi yang telah diraih. Setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari di SMAN 2 Pacitan dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama kegiatan pembuka, tahap kedua kegiatan latihan, dan tahap ketiga evaluasi.

3.1. Kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 2 Pacitan

Pelaksanaan Kegiatan ekstrakurikuler tari merupakan wadah bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat di bidang seni tari. Kegiatan ini tidak hanya melatih fisik, tetapi juga melatih keterampilan, kreativitas, disiplin, dan kerja sama tim. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari di sekolah umumnya meliputi beberapa tahapan. Tahap awal sebelum melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler adalah perekrutan anggota. Berdasarkan wawancara bersama FJ (35th) memaparkan bahwa di SMAN 2 Pacitan pada akhir kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) akan mengenalkan berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk tampilan pentas kecil. Setelah melihat semua penampilan, siswa diberikan angket yang berisi formulir pendaftaran bagi siswa yang tertarik untuk bergabung menjadi anggota ekstrakurikuler. Setelah menentukan ekstrakurikuler mana yang akan diikuti, kegiatan latihan rutin dilakukan secara berkala. Dalam kegiatan ekstrakurikuler tari, materi yang diajarkan mencakup berbagai jenis tarian, mulai dari tarian tradisional, tari kreasi hingga tarian modern. Selain itu, siswa juga dilatih mengenai dasar-dasar gerak tari, seperti teknik gerakan, ekspresi wajah, dan irama musik. Dalam usahanya untuk meningkatkan motivasi dan semangat siswa, tidak jarang sekolah mengadakan pertunjukan tari. Pertunjukan ini dapat dilakukan dalam acara-acara sekolah, seperti hari ulang tahun sekolah, perpisahan siswa, atau festival seni. Selain itu, ekstrakurikuler tari SMAN 2 Pacitan juga dapat diundang untuk tampil dalam acara di luar sekolah. Melalui pertunjukan ini, siswa dapat menunjukkan hasil latihan mereka dan memperoleh pengalaman tampil di depan umum. Dengan itu, kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 2 Pacitan juga difasilitasi oleh sarana dan prasarana yang memadai.

SMAN 2 Pacitan mempunyai sarana dibidang seni, olahraga, dan ilmu pengetahuan. Dalam seni tari, sekolah belum bisa menyediakan make up, kostum dan properti karena masih dalam tahap pengajuan. Sarana ruang di SMAN 2 Pacitan yang membuktikan bahwa fasilitas yang dimiliki oleh sekolah memadai dan selalu berupaya untuk bertambah menjadi lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa SMAN 2 Pacitan mengutamakan fasilitas ruangan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa. Proses pembelajaran ekstrakurikuler seni tari di SMAN 2 Pacitan ini berlangsung di aula. Aula SMAN 2 Pacitan berdiri pada tahun 2014, sehingga pada tahun-tahun sebelumnya siswa melakukan kegiatan rutin di lapangan sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang melengkapi kegiatan siswa, maka dibutuhkan juga seorang pelatih yang baik dibidangnya guna menunjang pembelajaran di ekstrakurikuler SMAN 2 Pacitan.

Pelatih dalam ekstrakurikuler tari di SMAN 2 Pacitan yaitu DK (27th) yang secara kemampuan memiliki keterampilan dibidang seni tari. Menjadi pelatih ekstrakurikuler seni tari di SMAN 2 Pacitan mulai tahun ajaran 2018/2019 dan masih aktif sampai saat ini. Dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler tari, pelatih bersikap adil dan bijaksana dalam menghadapi siswa dengan bermacam-macam karakter. Kedekatan pelatih terhadap siswa sangat perlu sekali. Sikap pelatih dalam menghadapi masalah-masalah individu siswa juga sangat penting. Berdasarkan wawancara bersama DY (52th) SMAN 2 Pacitan juga ditetapkan sebagai sekolah inklusi, yang menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Di ekstrakurikuler tari ada seorang siswa yang memiliki kelemahan dalam berfikir, tetapi termasuk dalam siswa yang paling rajin hadir mengikuti kegiatan ekstrakurikuler walaupun pemahaman dalam menerima materi membutuhkan waktu lama dan tidak secepat teman-temannya, disinilah pelatih harus bisa memaklumi serta memberi perhatian lebih dalam mengatasi masalah tersebut. Dalam hal ini, pelatih harus bisa mendorong semangat siswa tersebut untuk terus berlatih walau tidak sesempurna siswa lainnya. Pelatih juga dituntut memiliki kemampuan menari yang baik dan harus dapat mengelola proses kegiatan dengan baik sehingga tujuan ekstrakurikuler seni tari dapat tercapai seperti yang diharapkan. Dalam wawancara bersama DK (27th) selaku pelatih bisa memposisikan diri menjadi sosok yang menginspirasi, memberikan dukungan tanpa henti, menjadi tempat berbagi cerita kepada siswanya, serta kemampuannya membuat suasana menjadi menyenangkan membuat sesi latihan terasa lebih ringan dan menyenangkan. Menjadi sosok yang disukai oleh siswa, tetapi tidak menjadikan para siswa lupa akan etika terhadap pelatih dan tetap menjaga kesopanan sebagaimana mestinya.

Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari di SMAN 2 Pacitan tahun pelajaran 2024/2025 berjumlah 24 siswa terdiri dari 23 perempuan dan 1 laki-laki. Berdasarkan wawancara bersama DY (52th) menjelaskan bahwa minat siswa terhadap ekstrakurikuler tari semakin naik khususnya 2 tahun terakhir setelah pandemi *covid*, sehingga minat siswa untuk bergabung di ekstrakurikuler tari semakin meningkat. Terlebih juga pada tahun ajaran 2024/2025 ini memiliki siswa laki-laki walaupun hanya 1 orang, karena dilingkungan tersebut masih menganggap siswa laki-laki yang mengikuti ekstrakurikuler tari itu tidak maskulin. DY (52th) juga menambahkan bahwa masih banyak yang beranggapan jika siswa laki-laki yang mengikuti ekstrakurikuler tari itu terlalu gemulai dan membuat gender yang beda. Disisi lain, satu-satunya siswa laki-laki dalam ekstrakurikuler tari ini merupakan siswa yang berkemauan tinggi disemua bidang terutama dibidang seni. Harapan kedepannya dengan adanya siswa laki-laki yang mengikuti ekstrakurikuler tari tersebut dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap keikutsertaan laki-laki dalam kegiatan seni dan budaya. Menurut wawancara dengan AQ (17th) seorang anggota ekstrakurikuler tari, mereka ingin mengembangkan bakat dan minat serta mendapatkan lebih banyak pengalaman dalam seni tari melalui kegiatan ekstrakurikuler tari, ditambah mereka juga sudah memiliki bakat dan minat dalam seni tari. Dengan bantuan pelatih serta bakat dan minat dari siswa yang terus dilatih, tidak heran jika siswa anggota ekstrakurikuler tari di SMAN 2 Pacitan telah banyak memperoleh berbagai kejuaraan pada saat mengikuti ajang lomba.

Perlombaan dalam bidang seni, ekstrakurikuler tari SMAN 2 Pacitan juga telah meraih berbagai kejuaraan seperti juara 2 FLS2N cabang tari kreasi tahun 2019, juara 3 tari kreasi FLS2N tahun 2023, juara 3 tari kreasi HUT TNI Kodim Pacitan tahun 2020, Juara 2 tari kreasi FLS2N 2024, penyaji terbaik tari kreasi Semar Biru Pacitan tahun 2021, tim koreografi dari ekstrakurikuler tari yang bertugas sebagai penampil tari pada acara kemerdekaan, penampil di panggung hiburan pada acara rawat jagad maupun ruwat jagad Kabupaten Pacitan, pada tingkat desa juga sebagai penampil pada acara 17 Agustus, serta mengikuti kegiatan tari massal di desa. Selain kegiatan yang sudah disebutkan, ekstrakurikuler SMAN 2 Pacitan juga sukses menam-

pillan berbagai macam tarian pada acara sekolah serta acara resmi yang dilaksanakan pemerintahan Kabupaten Pacitan.

3.2. Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari melalui Metode Tutor Sebaya

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari di SMAN 2 Pacitan dilakukan seminggu sekali, setiap hari Kamis pukul 15.30–17.00 WIB setelah jam pelajaran berakhir. Kegiatan ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap awal, tahap praktik, dan tahap evaluasi. Setiap tahapan memiliki aktivitas yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan rutin mingguan ini, baik pelatih maupun peserta didik diharapkan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi ketertinggalan materi yang disampaikan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan dan efektif.

3.2.1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal merupakan tahap yang dilakukan sebelum memulai praktik dalam ekstrakurikuler tari di SMAN 2 Pacitan. Berdasarkan wawancara dengan DY (52 tahun), dijelaskan bahwa pada awal tahun ajaran baru, kegiatan minggu pertama diisi dengan pengenalan antara pembina, pelatih, dan anggota baru ekstrakurikuler tari. Tujuan dari pengenalan ini adalah agar seluruh pihak yang terlibat dapat saling mengenal dan menjalin hubungan yang hangat serta harmonis.

Setelah sesi pengenalan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi santai mengenai proses pembelajaran tari dalam ekstrakurikuler. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada pembina, pelatih, maupun teman sebayanya mengenai kegiatan yang akan dijalani. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, barulah latihan rutin dilaksanakan sesuai jadwal, yaitu setiap hari Kamis pukul 15.30–17.00 WIB setelah pulang sekolah.

Sebelum latihan dimulai, pelatih biasanya mengarahkan siswa untuk mempersiapkan keperluan latihan seperti pengaturan *sound system*, menyiapkan ruang latihan, serta mencari informasi terkait materi yang akan dipelajari, sembari menunggu kedatangan pelatih. Setelah seluruh peserta berkumpul, kegiatan dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh pelatih, kemudian dilanjutkan dengan absensi dan pemanasan.

Pemanasan menjadi bagian yang wajib dilakukan sebelum memulai aktivitas menari. Menurut Mariyanto (2020), pemanasan merupakan bagian dasar dari tahapan awal latihan yang terdiri atas serangkaian aktivitas fisik ringan sebelum latihan utama dimulai. Pemanasan yang dilakukan oleh peserta ekstrakurikuler tari di SMAN 2 Pacitan mencakup: lari kecil sebanyak dua putaran mengelilingi lapangan, memutar kepala ke kanan dan kiri secara perlahan, mengangguk ke atas dan ke bawah, memutar bahu ke depan dan ke belakang, mengangkat bahu ke atas dan ke bawah, memutar pergelangan tangan, membuka dan menutup tangan secara perlahan, memutar tubuh ke kanan dan kiri, mencondongkan tubuh ke depan, belakang, dan samping, memutar panggul secara melingkar ke kanan dan kiri, mengayunkan kaki ke depan dan belakang, serta memutar pergelangan kaki dan mengangkat lutut setinggi mungkin. Setiap gerakan dilakukan dengan hitungan 2x8 dan berlangsung selama 10–15 menit.

Hasil pengamatan ini diperkuat oleh wawancara dengan LL (18 tahun), yang menyatakan bahwa pemanasan dilakukan dengan lari dua putaran mengelilingi lapangan sekolah, dilanjutkan dengan gerakan pemanasan dari kepala, bahu, tangan, pinggul hingga kaki, dengan hitungan

masing-masing 2×8. Tujuan dari pemanasan ini adalah agar tubuh menjadi lebih rileks, siap menerima latihan, serta menghindari kesalahan gerak atau cedera akibat otot yang kaku.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Putri dan Susmiarti (2024) yang menyatakan bahwa pemanasan bertujuan untuk meregangkan otot tubuh, sehingga peserta siap secara fisik melakukan gerakan tari yang intensif. Pelatih juga menekankan pentingnya pemanasan sebagai upaya mencegah cedera dan meningkatkan fleksibilitas tubuh, agar peserta dapat menari dengan lebih leluasa dan lancar. Setelah pemanasan selesai, kegiatan dilanjutkan ke tahap praktik.

3.2.2. Kegiatan Praktik

Kegiatan praktik merupakan aktivitas yang dilakukan siswa dalam menyerap materi tari. Langkah pertama yang dilakukan adalah pelatih memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghafal kembali materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Setelah proses pengingatan hafalan, siswa kemudian menerima materi lanjutan mengenai gerak tari berikutnya.

Materi yang diajarkan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 adalah Tari *Bajidor Kahot*. Tarian ini berkembang sejak awal tahun 2000-an di daerah Pantai Utara (Pantura) Jawa Barat, khususnya di Karawang. Tari *Bajidor Kahot* menggambarkan pergaulan remaja putri yang cantik jelita. Tarian ini banyak menampilkan gerakan membusungkan dada, menggoyangkan pinggul, serta memainkan kipas dan selendang, yang menyiratkan makna erotis (Hidayati, 2016).

Kegiatan praktik terdiri atas dua sesi. Sesi pertama berfokus pada pengulangan hafalan gerak tari dari pertemuan sebelumnya, dilanjutkan dengan penyampaian materi baru oleh pelatih. Pada sesi ini, pelatih mendemonstrasikan gerakan, kemudian siswa menirukannya secara langsung. Setelah pemberian materi, pelatih memberikan waktu istirahat selama 5–10 menit untuk memulihkan energi siswa.

Sesi kedua dilakukan dengan menggunakan metode *tutor sebaya* sebagai strategi untuk memberdayakan potensi siswa, serta mengasah keterampilan dan pengetahuan mereka melalui interaksi dengan teman sebayanya. Pelatih membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil, dengan penunjukan tutor berdasarkan pengamatan pada sesi pertama. Siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti ekstrakurikuler tari tidak dipisahkan dari kelompok lain dan tetap bergabung dalam kelompok yang sama secara setara.

Setelah pembagian kelompok, para tutor diberikan waktu untuk berdiskusi bersama anggotanya. Kegiatan kemudian diakhiri dengan evaluasi harian untuk mengetahui sejauh mana capaian keterampilan siswa terhadap pembelajaran Tari *Bajidor Kahot* pada akhir pertemuan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, pelatih perlu memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Di SMAN 2 Pacitan, metode pembelajaran dalam ekstrakurikuler tari sebelumnya menggunakan pendekatan demonstrasi dan ceramah. Namun, pelatih saat ini mengganti metode ceramah karena dianggap membuat siswa menjadi pasif. Sebagai gantinya, pelatih menerapkan metode *tutor sebaya*, yaitu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa.



Gambar 1. Pelatih Memberikan Materi

Metode *tutor sebaya* memungkinkan seorang siswa belajar dari siswa lain yang memiliki usia, tingkat kematangan, dan status yang tidak jauh berbeda (Prayitno, 2021). Pelatih menyadari bahwa penerapan metode ini membuat siswa lebih tanggap dalam menerima materi karena beberapa siswa merasa lebih nyaman dan mudah memahami penjelasan dari teman sebayanya. Berdasarkan hasil observasi pada 17 Oktober 2024 dan wawancara dengan DK (27 tahun), diketahui bahwa metode ceramah kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan komunikasi yang terjadi bersifat satu arah. Sebaliknya, metode *tutor sebaya* memungkinkan siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan membangun rasa percaya diri, termasuk pada siswa yang bertugas sebagai tutor.

Selain itu, metode ini juga memberikan dampak positif bagi siswa berkebutuhan khusus. Mereka cenderung lebih cepat memahami materi saat dijelaskan oleh teman sebayanya dibandingkan langsung dari pelatih. Oleh karena itu, metode *tutor sebaya* dinilai efektif untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa, serta membantu pelatih dalam menjalankan proses pembelajaran secara efisien.

Metode *tutor sebaya* juga meringankan beban pelatih karena siswa yang telah memahami materi dapat membantu teman-temannya. Tutor yang dipilih umumnya adalah siswa yang menguasai gerak tari *Bajidor Kahot* dengan baik dan mampu membimbing siswa lain yang mengalami kesulitan. Proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif, karena siswa yang kurang paham cenderung lebih terbuka saat berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan pandangan Fauzan et al. (2019) yang menyatakan bahwa metode *tutor sebaya* dapat membantu siswa yang kurang mampu agar lebih mudah memahami pelajaran serta mendorong siswa pasif menjadi lebih aktif, tanpa rasa malu untuk bertanya atau mengemukakan pendapat. Tutor pun memperoleh pengalaman berharga, sementara siswa yang ditutori lebih mudah menyerap pelajaran.

(1) Tahapan Penerapan Metode Tutor Sebaya

Adapun tahapan yang dilakukan pelatih dalam memilih tutor sebaya dijelaskan oleh DK (27 tahun) melalui wawancara. Pemilihan tutor dilakukan secara alami dan tidak diumumkan sebelumnya. Saat menyampaikan materi gerak tari *Bajidor Kahot*, pelatih mengamati keterampilan siswa dalam hal teknik, bentuk, dan hafalan gerak tari. Setelah itu, pelatih menunjuk beberapa siswa untuk menjadi tutor pada pertemuan tersebut.

Kriteria pemilihan tutor meliputi keaktifan dalam mengikuti kegiatan, motivasi, keterampilan menari, pemahaman materi, serta penerapan teknik yang tepat. Setelah penyampaian materi, pelatih memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya. Namun, hasil pengamatan menunjukkan masih banyak siswa yang belum memahami penjelasan pelatih. Oleh karena itu,

pelatih membagi siswa menjadi kelompok kecil secara acak dengan cara berhitung menggunakan angka 1–3. Siswa dengan angka yang sama akan berada dalam kelompok yang sama. Dari 24 siswa, terbentuk tiga kelompok dengan masing-masing terdiri dari 5–8 orang. Setiap kelompok dipandu oleh satu tutor yang telah ditunjuk.

Siswa berkebutuhan khusus tidak dibedakan dalam pembagian kelompok. Mereka tetap tergabung dalam kelompok yang sama dengan siswa lainnya, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pelatih dapat mengganti tutor setiap pertemuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa lain mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan tanggung jawab. Dalam pelaksanaan kegiatan, tutor bertindak sebagai penghubung antara pelatih dan anggota kelompok. Mereka menyampaikan materi, membimbing teknik gerakan, dan memastikan seluruh anggota kelompok memahami materi yang diajarkan.

(2) Pelaksanaan Diskusi Kelompok Kecil

Pelatih memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang awalnya malu atau enggan bertanya mulai aktif menyampaikan kesulitannya kepada tutor. Tutor kemudian merespons dengan mempraktikkan ulang gerakan yang belum dipahami secara perlahan dan berulang kali. Hal ini terbukti efektif, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus yang lebih mudah memahami penjelasan dari teman sebayanya dibandingkan dari pelatih.

Dalam diskusi kelompok kecil, tutor menyampaikan penjelasan dengan bahasa yang lebih akrab dan sederhana, sehingga memudahkan pemahaman. Ketika semua anggota kelompok sudah memahami gerakan yang menjadi kendala, tutor dan siswa mengulang gerakan tersebut bersama-sama hingga seluruh kelompok menguasai materi.

Wawancara dengan LL (18 tahun), siswa yang sering ditunjuk sebagai tutor karena keterampilannya dalam menari, menjelaskan bahwa langkah-langkah yang dilakukan saat menjadi tutor adalah: memberikan contoh gerakan terlebih dahulu, mengarahkan siswa lain untuk mengikuti semampunya, menanyakan bagian gerakan yang belum dipahami, lalu mengulangnya secara perlahan dan detail bersama-sama. Jika ada kendala yang tidak dapat diselesaikan, tutor akan meminta bantuan langsung kepada pelatih.

Metode *tutor sebaya* membuat pelatih lebih mudah dalam mengamati proses pembelajaran karena adanya peran aktif tutor yang membantu menjembatani komunikasi dan penguasaan materi siswa. Hal ini menjadikan kegiatan ekstrakurikuler tari berlangsung secara efektif, efisien, dan inklusif.



Gambar 2. Penerapan Metode Tutor Sebaya

3.2.3. Kegiatan Evaluasi

Kegiatan evaluasi merupakan tahapan akhir dalam pelaksanaan ekstrakurikuler tari di SMAN 2 Pacitan. Seluruh proses pembelajaran dalam ekstrakurikuler perlu dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan siswa serta untuk membantu pelatih mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi peserta didik. Evaluasi juga berfungsi sebagai sarana refleksi dan motivasi bagi pelatih dan siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulan (2014) yang menyatakan bahwa evaluasi adalah proses penilaian dengan cara membandingkan antara tujuan yang diharapkan dengan capaian nyata yang diperoleh.

Berdasarkan wawancara dengan DK (27 tahun), terdapat dua jenis evaluasi yang diterapkan dalam ekstrakurikuler tari di SMAN 2 Pacitan, yaitu evaluasi harian dan evaluasi akhir semester. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana capaian pembelajaran siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari.

(1) Evaluasi Harian

Evaluasi harian dilakukan pada setiap pertemuan tatap muka. Tujuannya adalah untuk menilai kemampuan siswa dalam menghafal gerakan dan menerapkan teknik tari *Bajidor Kahot* yang telah diajarkan. Setiap gerakan yang dipelajari diperhatikan secara cermat oleh pelatih, lalu dievaluasi secara langsung.

Dalam wawancara, DK (27 tahun) menjelaskan bahwa saat evaluasi harian, pelatih membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan berlatih bersama. Kelompok yang dinilai telah menguasai materi kemudian mempraktikkan gerakan di hadapan anggota ekstrakurikuler lainnya, sementara pelatih memberikan penilaian secara observasional. Selain itu, pelatih juga merekam penampilan siswa sebagai bahan dokumentasi dan evaluasi. Video tersebut dikirim ke grup WhatsApp sebagai materi tambahan bagi siswa yang tidak dapat hadir.

Setelah rekaman ditonton bersama, pelatih dan siswa mengevaluasi gerakan secara detail. Jika ditemukan kekeliruan, gerakan tersebut diulangi secara bersama-sama. Kegiatan evaluasi diakhiri dengan pendinginan dan doa bersama yang dipimpin oleh pelatih.

(2) Evaluasi Akhir Semester

Evaluasi akhir semester dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun sebelumnya. Materi yang dievaluasi mencakup penguasaan ragam gerak, teknik, bentuk, dan hafalan tari *Bajidor Kahot* selama satu semester. Aspek penilaian disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

Berdasarkan wawancara dengan DK (27 tahun), terdapat tiga aspek utama yang dinilai dalam evaluasi akhir semester, yaitu: (1) Wiraga: mencakup postur dan gerakan tubuh penari, termasuk posisi berdiri, duduk, serta penggunaan anggota tubuh dalam membentuk pose dan ekspresi; (2) Wirama: berkaitan dengan ritme dan irama gerakan yang diselaraskan dengan musik pengiring, termasuk tempo (cepat, sedang, lambat) dan durasi Gerak; dan (3) Wirasa: menilai ekspresi emosional penari dalam menyampaikan makna tarian, seperti kebahagiaan, kesedihan, atau emosi lainnya yang menjadi bagian dari narasi tari.

DK (52 tahun) menyampaikan bahwa pada evaluasi akhir semester, pembina menyerahkan seluruh proses penilaian kepada pelatih karena pembina bukan berasal dari latar belakang tari. Penilaian dilakukan dengan mengakumulasi seluruh hasil evaluasi dari pertemuan pertama hingga terakhir, lalu diserahkan kepada pembina untuk diintegrasikan ke dalam penilaian akhir

semester yang tercantum di rapor siswa. Penilaian dalam rapor ditampilkan dalam bentuk huruf (misalnya A) yang disertai deskripsi capaian, seperti “sangat baik”.

(3) Pentingnya Evaluasi dan Metode Tutor Sebaya

SMAN 2 Pacitan tidak menyelenggarakan pembelajaran seni tari dalam kegiatan intra-kurikuler, sehingga ekstrakurikuler tari menjadi wadah utama bagi siswa yang memiliki minat pada seni tradisi, khususnya seni tari. Kegiatan ini juga diikuti oleh siswa inklusi yang membutuhkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran selama satu semester.

Salah satu metode yang digunakan pelatih untuk mengatasi tantangan ini adalah *tutor sebaya*. Metode ini terbukti mampu memotivasi siswa, termasuk mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Tutor sebaya berperan sebagai jembatan antara pelatih dan siswa lainnya, menyampaikan materi, serta bertanggung jawab terhadap keterampilan dan teknik anggota kelompoknya.

Sejalan dengan pendapat Fauzan et al. (2019), metode *tutor sebaya* memiliki kelebihan dalam membantu peserta didik yang kurang mampu agar lebih mudah memahami pelajaran. Siswa yang awalnya pasif menjadi lebih aktif, karena tidak merasa malu untuk bertanya dan berpendapat. Tutor memperoleh pengalaman belajar, sementara siswa yang ditutori lebih cepat dalam memahami materi. Oleh karena itu, penerapan metode *tutor sebaya* dinilai sangat efektif dalam menunjang keberhasilan evaluasi dan pencapaian pembelajaran dalam ekstrakurikuler tari di SMAN 2 Pacitan.

4. Simpulan

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari di SMAN 2 Pacitan dilaksanakan sekali dalam seminggu, yakni setiap hari Kamis sepulang sekolah, pada pukul 15.30–17.00 WIB. Kegiatan ini berlangsung di aula sekolah, yang difungsikan sebagai ruang latihan. Untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran, dibutuhkan pelatih yang kompeten serta fasilitas yang memadai. Dengan latihan yang dilakukan secara rutin, dukungan dari pelatih, serta minat dan bakat siswa yang tinggi, ekstrakurikuler ini mampu meraih berbagai prestasi dalam ajang perlombaan seni tari. Kegiatan ekstrakurikuler tari dibagi ke dalam tiga tahapan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan praktik, dan kegiatan evaluasi. Kegiatan awal mencakup berbagai aktivitas persiapan sebelum latihan, seperti pemanasan dan pengarahan. Kegiatan praktik dilakukan dengan menggunakan metode *tutor sebaya*, di mana siswa yang lebih cepat dan terampil dalam menerima materi gerak tari *Bajidor Kahot* membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan. Dalam pelaksanaannya, pelatih membagi siswa ke dalam kelompok kecil berdasarkan tingkat keterampilan tutor yang telah ditunjuk. Selanjutnya, kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengukur hasil keterampilan siswa dalam menguasai gerak tari *Bajidor Kahot*, baik melalui evaluasi harian maupun evaluasi akhir semester.

Penelitian ini masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut efektivitas metode *tutor sebaya* dalam meningkatkan hasil belajar seni tari secara kuantitatif, dengan membandingkan hasil keterampilan siswa sebelum dan sesudah metode diterapkan. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat memfokuskan pada analisis perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti ekstrakurikuler seni tari, serta sejauh mana metode *tutor sebaya* mampu membangun inklusivitas dan kolaborasi dalam proses pembelajaran. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan memperluas objek studi ke sekolah lain sebagai upaya untuk membandingkan

model pelaksanaan ekstrakurikuler tari dan dampaknya terhadap pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Daftar Rujukan

- Azzahroh, A. L., & Ahsanuddin, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Bahasa Arab Kelas X IIS di SMA Babul Khairat. *Journal of Language Literature and Arts*, 2(7), 1005–1019. <https://doi.org/10.17977/um064v2i72022p1005-1019>
- Dahliyana, A. (2020). Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Jurnal Sosireligi*, 15(1), 54–64.
- Fauzan, M., Saleh, N. T., & Prabowo, A. (2019). Penerapan pembelajaran model PBL dengan metode tutor sebaya pada materi statistika untuk meningkatkan ketuntasan klasikal siswa kelas XII MIPA 1 SMAN 9 Semarang tahun pelajaran 2018/2019. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(2), 403–409. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi pengajaran* (Suryani, Ed.). PT Bumi Aksara.
- Harseptiana, C., Astuti, F., & Susmiarti. (2018). Persepsi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler tari di SMA Pertiwi 1 Padang. *E-Journal Sendratasik*, 7(1), 23–28.
- Hidayati, R. K. (2016). Makna tari Bajidor Kahot ditinjau dari teori semiotika Roland Barthes. *Promedia*, 2(2), 64–82.
- Ihkrimah, A. (2019). Kreativitas siswa dalam pembelajaran seni budaya tari kreasi kelas XI SMA Negeri 2 Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Koba*, 6(1), 26–33. <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/7884>
- Karsono, K., Alimah, S., & Bintari, S. H. (2020). Pemanfaatan ragam media belajar pada materi sains di sekolah dasar. *Bioeduca: Journal of Biology Education*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.21580/bioeduca.v1i1.4955>
- Khairunnisa, A., & Wahyuningtyas, . T. (2024). Penerapan Scaffolding untuk meningkatkan Keterampilan Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Tari di Kelas VIII. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 83–91. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p83-91>
- Mahsup, M., Ibrahim, I., Muhardini, S., Nurjannah, N., & Fitriani, E. (2020). Peningkatan hasil belajar mahasiswa melalui model pembelajaran tutor sebaya. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 609. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2673>
- Mar, F. N. (2024). *Pelaksanaan metode drill dan demonstrasi pada pembelajaran ekstrakurikuler tari di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun* (pp. 4–6).
- Mariyanto, M. (2020). Manfaat pemanasan dalam latihan olahraga. *Proceedings*, 274–282.
- Nafi'ah, R. (2022). Pengaruh metode tutor sebaya terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 3 Segala Mider Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah*, 8(5.2017), 2003–2005.
- Prayitno, M. A. (2021). Gerakan siswa mengajar (GSM): Implementasi metode tutor sebaya di SMPN 1 Mejayan Kabupaten Madiun. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 15–27. <https://doi.org/10.56997/kurikula.v6i1.541>
- Sari, N. N. (2015). *Aplikasi metode tutor sebaya dalam sendratari Ramayana dan Mahabharata di SMA PGRI 2 Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159–177. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>
- Sugiono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (S. Y. Suryandari, Ed.). Alfabeta.
- Suhendra, D., Wahyuningtyas, N., & Andjajani, B. A. (2024). Penerapan Tutor Sebaya dan Model Snowball Throwing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(3), 263–272. <https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p263-272>
- Vhasya Amanda Putri, & Susmiarti, S. (2024). Pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari di SMA Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 1(5), 32–43. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i5.269>
- Wati, D. A., Dyah P., E. W. S., & Zandra, R. A. (2020). Implementasi pembelajaran seni tari pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Srengat. *Pelataran Seni*, 5(2), 95. <https://doi.org/10.20527/jps.v5i2.9125>

- Wiranata, M. I., Amin, M., & Meldina, T. (2023). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler tari dalam menanamkan cinta budaya di SDN 4 Rejang Lebong. *Skripsi*, IAIN Curup. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/5051/>
- Wulan, E. R. (2014). *Evaluasi pembelajaran*. Pustaka Setia. <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>